

**PENCIPTAAN TATA RIAS DAN BUSANA DALAM
PEMENTASAN LAKON *SWAN LAKE*
KARYA MARK HEYMAN**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater**



**oleh
Lucia Meggy Herlina
NIM. 1110637014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2015**

Kata Pengantar

Puji syukur atas kesempatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Kreatif dalam membimbing, memberikan cobaan dan memberikan kekuatan dalam proses yang cukup melelahkan bagi pribadi secara fisik maupun pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun dengan kuasa-Nya, tugas akhir dalam pementasan maupun karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik yang digunakan sebagai syarat kelulusan menjadi Sarjana Seni Strata Satu di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta.

Banyak harapan dan cita-cita yang ingin disampaikan melalui terwujudnya pementasan dan karya tulis ini, akan tetapi sebagai manusia biasa tentu masih ada kekurangan dan kelebihan yang diharapkan menjadi pelengkap kekurangan masing-masing, maka dari itu harap pemakluman atas karya tulis yang mungkin jauh dari sempurna. Semoga dengan terwujudnya karya tulis ini, dapat terwujud pula para kreator dan seniman muda berbakat secara akademis maupun non - akademis yang mampu mengembangkan kesenian terutama di bidang teater.

Segala sesuatu yang terjadi tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka saya hendak menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak yang sudah memberikan dukungan kepada saya. Ucapan terima kasih yang terdalam saya sampaikan kepada :

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Prof. Dra. Hj. Yudi Aryani, M. A., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

3. Bapak J. Catur Wibono, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan
5. Drs. Agus Prasetya, M.Sn, selaku Pembimbing I
6. Nanang Arisona, M.Sn. selaku Pembimbing II
7. Drs. Untung Tribudiantono, selaku dosen Penguji Ahli
8. Keluarga tercinta yang selalu mendukung setiap kegiatan saya, Bapak Didik, Mamah Missy, Adik Alan, dan sanak saudara
9. Sahabat-sahabat yang mendorong saya untuk menyelesaikan studi yakni Megumi, Mbak Nila, Mas Jona, Kak Ditta, Om Ican, Mbak Ninong, Mba Maria, Mas Gemphil, Yunan's Family, serta teman-teman yang sama-sama berjuang dan selalu menjadi teman *sharing*
10. Para Dosen jurusan Teater yang sudah mengajarkan banyak hal selama menempuh studi di jurusan teater
11. Segenap dosen fakultas seni pertunjukan yang selalu membagi ilmunya
12. Para pemain *Swan Lake* : Ayie, Qurtubi, Kristo, Galang, Tresia, Galuh, Gandes, Indres, Lutfhi, Niyah, Lala, Nanda, Dwi Ersa, Bang Babam, Teh Iin, Airul, Zita, Devi, Tia, Baim, Wahyu, Vicky
13. Pemusik : Om Adam, Ekky, Audhy, Deny, Kiky, Maman, Prima, dan Pak Djosh
14. Penata setting dari Snooge, tim make up dan *bodypainting* yang kompak selalu Bunda Ratu, Kak Fuad, dan Pace Dicky, serta *lightingman*

yang banyak memberi solusi untuk penggarapan karya ini, Mas Duwek Novianto. Mama Liena dan Mama Lulu yang banyak membantu di kostum.

15. Teman-teman produksi dari Sakatoya, Barata, Eris, Melani, Birgitta, Dama, Nita dan Eka

16. Para Karyawan yang selalu bersedia membantu kelancaran dalam pengkaryaan di jurusan teater, Lek Saroni, Lek Margono, Lek Wandu, Lek Harto, dan karyawan lain yang juga turut membantu kelancaran pertunjukan

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat membantu karya-karya yang lahir selanjutnya terutama di jurusan teater.



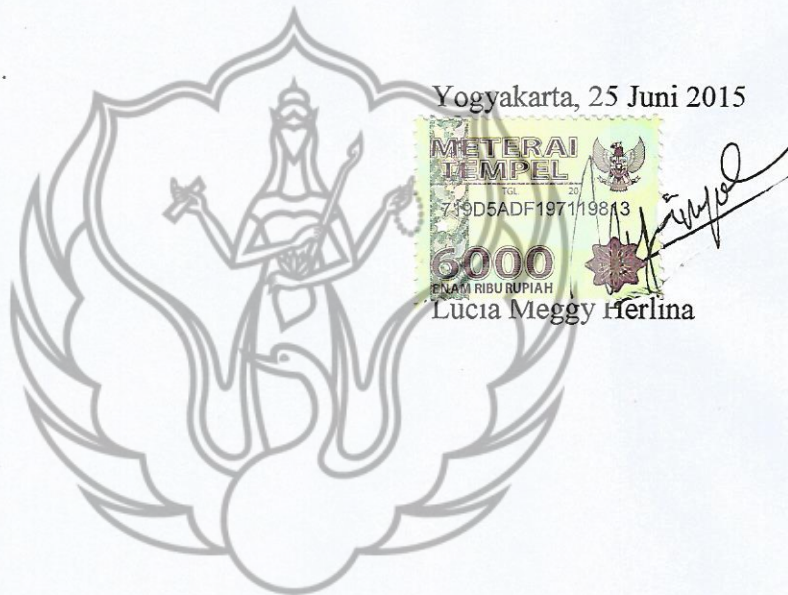
Yogyakarta, 22 Juni 2015

Penulis

Lucia Meggy Herlina

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diakui dalam skripsi ini dan disebut pada daftar Kepustakaan. Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya sanggup dicabut hak dan gelar saya sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

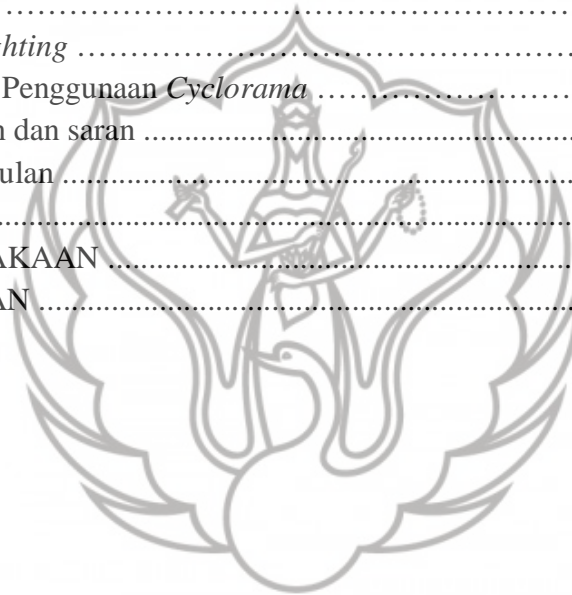


DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi

I. Pendahuluan	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan penciptaan	3
C. Tujuan penciptaan	4
D. Tinjauan karya	4
E. Landasan teori	5
F. Metode penciptaan	7
G. Sistematika penulisan	8
H. Bagan Penciptaan	10
II. Analisis Lakon	11
1. Sinopsis	15
2. Analisis Struktur	16
a. Tema	16
b. Alur	17
c. Penokohan	18
d. Latar	25
3. Analisis Tekstur	26
a. Dialog	26
b. Suasana	26
c. Spektakel	27
III. Konsep Penciptaan Tata Artistik	28
A. Tata Rias	29
1. Odette	31
2. Odille	33
3. Puffin	36
4. Rothbart	39
5. Derek	41

6. Uberta	43
7. Penari	46
8. Alat dan Bahan	48
B. Tata Busana	49
1. Odette	50
2. Odille	55
3. Puffin	60
4. Rothbart	63
5. Derek	67
6. Uberta	71
7. Penari	74
8. Alat dan Bahan	80
C. Skeneri	82
a. Plot <i>Lighting</i>	84
b. Contoh Penggunaan <i>Cyclorama</i>	85
IV. Kesimpulan dan saran	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
KEPUSTAKAAN	90
LAMPIRAN	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Proses Tata Rias Odette	32
Gambar 2. Foto Proses Tata Rias Odille.....	35
Gambar 3. Foto Proses Tata Rias Puffin.....	37
Gambar 4. Foto Proses Tata Rias Rothbart.....	40
Gambar 5. Foto Proses Tata Rias Derek	42
Gambar 6. Foto Proses Tata Rias Uberta.....	44
Gambar 7. Foto Proses Tata Rias Penari	46
Gambar 8. Alat dan Bahan.....	48
Gambar 9. <i>Xneon Bodypainting</i>	48
Gambar 10. Sketsa Busana Odette.....	51
Gambar 11. Foto Busana Odette	53
Gambar 12. Foto Busana Odette saat Pementasan.....	54
Gambar 13. Sketsa Busana Odille	56
Gambar 14. Foto Busana Odille	58
Gambar 15. Foto Busana Odille saat Pementasan.....	59
Gambar 16. Sketsa Busana Puffin	61
Gambar 17. Foto Busana Puffin	62
Gambar 18. Foto Busana Puffin saat Pementasan.....	63
Gambar 19. Sketsa Busana Rothbart	65
Gambar 20. Foto Busana Rothbart	66
Gambar 21. Foto Busana Rothbart saat Pementasan	67
Gambar 22. Sketsa Busana Derek	69
Gambar 23. Foto Busana Derek.....	70
Gambar 24. Foto Busana Derek saat Pementasan	71
Gambar 25. Sketsa Busana Uberta.....	72
Gambar 26. Foto Busana Uberta.....	73
Gambar 27. Foto Busana Uberta saat Pementasan.....	74
Gambar 28. Sketsa Busana Penari.....	75
Gambar 29. Foto Busana Penari	77
Gambar 30. Foto Busana Penari saat Pementasan	79
Gambar 31. Solder	80
Gambar 32. Kabel, Kawat Timah, Gunting, Baterai.....	81
Gambar 33. Rangkaian <i>LED</i> pita.....	81
Gambar 34. Plot Lampu.....	84
Gambar 35. Contoh Penggunaan <i>Cyclorama</i>	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah Lakon <i>Swan Lake</i>	92
Lampiran 2. Dokumentasi Proses dan Pementasan.....	124
Lampiran 3. Desain Poster.....	144
Lampiran 4. Desain Leaflet.....	145
Lampiran 5. Rincian Biaya	146



**Penciptaan Tata Rias dan Tata Busana
Dalam Pementasan Lakon *Swan Lake*
Karya Mark Heyman**

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2015

Oleh LUCIA MEGGY HERLINA

ABSTRAK

Dalam sebuah pertunjukan teater, tata rias dan busana merupakan bagian penting. Tata busana bukan hanya sekedar sebagai penutup badan tapi juga merupakan identitas bagi tokoh dan juga pertunjukan. Dalam salah satu kisah yang berjudul *Swan Lake*, tata rias dan busana merupakan bagian penting agar dapat menjadi identitas yang utuh dari setiap tokoh dan juga menjadi identitas yang menjelaskan bahwa cerita tersebut merupakan dongeng. Dongeng tentu saja memiliki imajinasi terhadap rias dan busana yang lebih dari tata rias dan busana pada pertunjukan realis. Pertunjukan *Swan Lake* kali ini mencoba untuk memunculkan eksplorasi dalam tata rias dan busana. Salah satu konsep yang ditunjukkan dalam pertunjukan tersebut adalah *glow in the dark*. Konsep ini untuk membangun kesan bahwa pertunjukan ini adalah sebuah dongeng yang tak terjadi di dunia nyata. Konsep tata rias dan busana *glow in the dark* tersebut ditunjukkan dengan bahan bodypainting Xneon dan fosfor untuk riasnya, serta lampu jenis led dan bahan kain yang dapat menyala dalam gelap jika dibantu lampu UV untuk busananya.

Kata kunci : *Swan Lake, tata rias, tata busana, glow in the dark, dongeng*

Abstract

In a theater performance, make up and costume are an important part. Costume is not just a body cover but also an identity for the character and the show. In one story, titled Swan Lake make up and costume is an important part in order to be a complete identity of each character and also the identity that explains that the story is a fairy tale. A fairy tale of course has the imagination for makeup and custom more than makeup and costume on realist show. In the performance of Swan Lake are tried to bring up exploration in make up and costume. One of the concepts shown in the play is the glow in the dark. The concept is to build the impression if the show is a fairy tale that does not happen in the real world. The makeup and costume concept as shown by the body painting X-neon material for the makeup then with LED series and the fabric material it can glow in the dark if supported with the ultraviolet light for the costume.

Keywords: *Swan Lake, makeup, costume, glow in the dark, fairy tale.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita *Swan Lake* sebenarnya sudah berusia lebih dari dua abad, namun ada hal yang menarik dari cerita tersebut sehingga masih populer sampai saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya adaptasi cerita *Swan Lake* menjadi film *Black Swan* yang dibintangi oleh Natalie Portman pada tahun 2010 dengan sutradara Darren Aronofsky.

Riwayat *Swan Lake* menjadi seri terakhir di abad ke-19 pada kejayaan balet di Rusia yang memiliki intensitas emosional besar sebagai sebuah repertoar balet. Kisah *Swan Lake* awalnya adalah sebuah dongeng dari Jerman tentang penyihir jahat yang suka mengubah gadis muda menjadi burung, kemudian dikemas oleh Tchaikovsky menjadi *Swan Lake*, sebuah balet tentang romans dan tragedi yang menyentuh.

Lakon *Swan Lake* yang sudah ditulis ulang oleh Mark Heyman, menjadi media untuk menunjukkan kepada khalayak tentang karakteristik pribadi penata artistik dan wujud kerinduan akan kenangan masa lalu. Kemungkinan-kemungkinan pada naskah yang dapat digarap dengan tari-tarian modern, nyanyian, dan *genre* musik populer saat itu menjadi pendukung terwujudnya tata rias dan busana yang akan diangkat melalui lakon *Swan Lake*.

Imajinasi dan pengalaman visual membawa pikiran-pikiran penata artistik untuk menciptakan sebuah karya yang merupakan gabungan dari keduanya. Film-film yang banyak memunculkan gerak dan lagu seperti *Step Up 1, 2, 3d* dan

revolution, *Black Swan*, *High School Musical*, kemudian film-film kartun *disney* seperti serial *Barbie*, *Snow White*, *Thinker Bell*, *Peter Pan*, *Beauty and The Beast*, dan lain-lain menjadi sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya artistik yang didukung *cyclorama* sebagai efek dari tata cahaya untuk membentuk latar belakang visual artistik tata rias dan busana.

Alasan naskah *Swan Lake* menjadi obyek penciptaan tata artistik karena naskah ini dapat menjadi wadah eksplorasi yang besar pada wilayah artistik, terutama penggarapan tata rias dan busana. Di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan cinta manusia akan selalu ada yang diperjuangkan. Lakon *Swan Lake* bercerita tentang kehidupan, cinta, dan keberuntungan seorang putri yang dikutuk menjadi angsa dan kutukan tersebut akan hilang jika ia menemukan cinta sejati.

Ide cerita yang sederhana tapi menarik ini, menggunakan latar kerajaan dan alam dalam konsep tata panggung yang memanfaatkan *cyclorama* pada pementasannya yang berfungsi sebagai pendukung visual jalannya cerita.

Teater merupakan seni kolektif yang di dalamnya terdapat berbagai macam bidang seni di antaranya seni musik, seni tari, seni rupa, seni suara, seni sastra dan seni- seni pendukung lainnya. Pada bidang seni teater, para aktor yang bermain di atas pentas membutuhkan tata rias dan tata busana, karena tanpa adanya busana dan rias, aktor akan kesulitan untuk mendalami karakternya dalam setiap pementasan, sehingga pada pementasan lakon *Swan Lake* ini, hal yang ditonjolkan adalah tata busana dan tata riasnya. Oleh karena itu, teater semacam ini lebih mengandalkan daya ungkap dan daya tariknya pada hal-hal yang lebih

visual, seperti bentuk, warna, dan perbuatan, daripada hal-hal yang verbal seperti dialog yang menonjol dalam teater gaya realisme.

Penciptaan artistik dalam lakon *Swan Lake* menspesifikasikan bentuk visual artistiknya menggunakan lampu jenis *LED*, *holifest powder*, eksplorasi kain tile, kain organdi, *assahi*, *vinyl*, berbagai jenis bulu, dan *body painting* Xneon sebagai bahan yang menunjang penggarapan tata rias dan busana pada lakon *Swan Lake*. Bahan-bahan tersebut menjadi sarana eksplorasi untuk menggambarkan isi naskah yang dipentaskan.

Rias fantasi pada tokoh digunakan untuk memunculkan identitas yang tampak secara langsung pada masing-masing pemainnya. Tata rias dan tata busana pada penataan artistik lakon *Swan Lake* menjadi titik tolak konsep penciptaan karena tata rias dan tata busana lebih mudah dipersepsi oleh penonton sebagai identitas karakter tokoh. Hal itu dapat dilihat dari bentuk visual dan warna yang muncul pada tata rias dan tata busana yang dikenakan oleh pemain.

Pementasan dengan menonjolkan konsep penciptaan tata artistik diharapkan dapat memberikan inspirasi penonton dan menunjukkan karakter yang khas dari penata artistik yang penuh cinta, perjuangan dan dapat menghibur melalui bentuk visual yang dihadirkan di atas panggung melalui lakon *Swan Lake*.

B. Rumusan Penciptaan

1. Mengapa analisis lakon diperlukan dalam penciptaan tata rias dan busana?
2. Bagaimana penciptaan tata rias dan tata busana dengan konsep *glow in the dark* pada lakon *Swan Lake*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Memaparkan alasan pentingnya analisis lakon dalam penciptaan tata rias dan busana
2. Mewujudkan penciptaan lakon *Swan Lake* dengan konsep *glow in the dark*, dengan menggunakan *bodypainting Xneon*, *holifest powder* dan rangkaian lampu jenis *LED* pada rias dan busana masing-masing tokoh.

D. Tinjauan Karya

1. Karya-karya Terdahulu

Barbie of Swan Lake yang diperkenalkan pada 30 September 2003, menjadi salah satu film yang menginspirasi penciptaan tata rias dan busana untuk dapat menampilkan konsep tata artistik panggung yang menarik. Owen Hurley sebagai sutradara didukung pengubahan dari film realis ke film animasi oleh Elana Lesser berhasil menarik perhatian penonton terutama anak-anak untuk menyaksikan kisah *Swan Lake* versi kartun animasi. Ada hal menarik yang diambil oleh penata dari kemunculan film animasi *Barbie of Swan Lake* ini, yaitu adalah kehadiran warna dan bentuk yang bermacam-macam dan berbeda di setiap adegannya, sehingga penonton dapat merasakan perbedaan suasana yang muncul di setiap adegannya.

Film *Black Swan* yang dirilis pada 3 Desember 2010 dengan sutradara Darren Aronofsky menjadi tinjauan berikutnya untuk mendukung penciptaan tata rias dan tata busana pada tokoh utama yakni angsa hitam dan angsa putih. Hal ini

dikarenakan bentuk-bentuk dan penyesuaian warna yang muncul pada karakter masing-masing tokoh menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan tata busana pada lakon *Swan Lake*, apalagi film *Black Swan* ini dibawakan ke dalam cerita realis kehidupan anak remaja.

E. Landasan Teori

Pada dasarnya sebuah pementasan teater berasal dari naskah, dan lakon *Swan Lake* karya Mark Heyman menjadi sumber inspirasi penciptaan tata rias dan busana. Naskah lakon *Swan Lake* kali ini akan mengalami perubahan wujud berupa terjemahan dan adaptasi dari naskah film menjadi naskah panggung. Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dengan teks yang dikaji, sehingga lakon *Swan Lake* akan muncul dengan garapan yang berbeda dari aslinya.

Pementasan naskah lakon *Swan Lake* sebelumnya, selalu berhubungan dengan balet dan musik klasik, menurut Tchaikovsky sebagai penulis naskah sekaligus komposer musik *Swan Lake*, balet dan musik klasik merupakan bentuk pertunjukan yang dapat menggambarkan sifat dari tokoh 'Swan' (angsa) itu sendiri. Istilah *ballo* pertama kali digunakan oleh Domenico da Piacenza, sehingga karyanya dikenal dengan sebutan *balleti* atau *ballet*. *Ballet* pertama kali diperkenalkan pada acara ningrat Italia di masa pencerahan yang kemudian dikembangkan menjadi dansa sosial oleh para ningrat Prancis dan terkenal dengan teknik *virtuosonya* seperti *pointe work*, *grand pas de deux* dan mengangkat kaki tinggi-tinggi.

Pada pementasan ini, lakon *Swan Lake* digarap dengan perpaduan balet dan *hiphop* ke dalam bentuk opera. Pada umumnya seni sangat dekat hubungannya dengan keindahan, dan keindahan muncul ketika kesenian digarap pertama kali. Sama halnya dengan balet. Balet tidak hanya menunjukkan gerakan-gerakan dengan kelenturan tubuh sang penari, namun keindahan kostum yang menarik dan rias yang sederhana akan membuat penonton terkesima.

Menurut Djelantik (2004 : 15), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud adalah suatu bentuk yang dapat dilihat oleh mata, sehingga melalui bentuk yang dilihat ini, maka penonton dapat menentukan tema dari pertunjukan itu sendiri. Sama halnya dengan lakon *Swan Lake* yang dibawakan, penata mencoba untuk memunculkan bentuk busana dan rias yang dapat membuat penonton paham tentang tema dan konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Kedua, estetika suatu pertunjukan dapat dilihat dari bobot atau isinya. Bobot atau isi memiliki hubungan kesesuaian antara naskah yang dibawakan dengan visual yang ditampilkan. Simbol-simbol yang ada di atas panggung diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara penata dengan penonton. Maka dari itu, dengan memahami isi karya seorang penata artistik, diharapkan penonton dapat mengetahui perasaan dan pesan yang hendak disampaikan oleh penata dalam karyanya.

Yang ketiga adalah penyajian. Penyajian menjadi sangat penting dalam sebuah penciptaan karya seni, karena dari sinilah penonton mampu mengungkapkan maksud dari karya seorang seniman. Hal ini dapat terwujud dari

cara seorang penata dalam mewujudkan hasil karyanya. Dalam pementasan ini, penata mengemasnya dengan tata rias dan tata busana dalam konsep *glow in the dark* di atas panggung.

F. Metode Penciptaan

Metode adalah suatu cara atau proses untuk mencapai suatu tujuan penciptaan seni . Mewujudkan konsep penciptaan tata rias dan busana *glow in the dark* ke atas panggung dalam bentuk opera adalah tujuan dari penciptaan seni itu sendiri.

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada metode transformasi yaitu proses mengubah satu bentuk ke bentuk yang lain tanpa meninggalkan hubungan kedekatannya. Inspirasi penciptaan didapat ketika menyaksikan beberapa sumber karya seperti film, pertunjukan tari dan musik, sehingga munculah ide dan gagasan.

Awal mulanya, penata mengungkapkan ide berkarya dengan pengalaman pribadi yang suka dengan film-film yang berisi tarian dan nyanyian layaknya film-film drama musikal dan animasi, dan salah satu film menjadi pilihan untuk mendasari penciptaan karya yang baru. Ide yang muncul hendak diaplikasikan ke dalam bentuk tata rias dan tata busana, akan tetapi yang menjadi kendala adalah naskah. Penata mencari naskah yang sesuai dengan konsep dan akhirnya jatuh pada naskah *Swan Lake*. Naskah yang mulanya masih dalam bentuk bahasa Inggris, kemudian diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam bentuk naskah panggung. Setelah melakukan pemilihan naskah, akhirnya penata memulai proses

dengan beberapa orang untuk berperan menjadi tokoh-tokoh dalam naskah. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam memilih aktor, pada kesempatan ini, penata menginginkan aktor yang dapat menyanyi dan menari.

Proses penggarapan tata rias dan tata busana memakan waktu yang tidak sedikit, penata harus memilih bahan dan mencoba bahan yang dapat dieksplor saat keadaan gelap dengan menggunakan lampu *ultraviolet*, lampu jenis *LED* dan *holifest powder*. Penata membuat sketsa terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan warna-warna yang digunakan. Penggarapan busana dilakukan dengan proses menjahit. Setelah melakukan proses panjang dan penambahan asesoris pada busana, tibalah perencanaan di atas disajikan ke dalam pentas. Lakon *Swan Lake* di atas panggung disajikan ke dalam bentuk opera dengan paduan *hiphop* dan balet, dengan beberapa busana yang menggunakan lampu jenis *LED* dan taburan *holifest powder* serta tata rias yang menggunakan *Xneon make up* serta bantuan lampu *ultraviolet* untuk membuat tata rias dan busana tampak menyala dalam gelap.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun berdasarkan buku panduan yang telah ditetapkan pihak akademis terkait. Ada enam subbab yang terbagi pada bab pendahuluan, yakni latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan penciptaan yang meliputi tinjauan karya terdahulu serta landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Berikutnya pada Bab II, dibahas mengenai analisis lakon. Analisis lakon dibagi menjadi tiga subbab yakni, tentang *Swan Lake* karya Mark Heyman, analisis struktur, dan analisis tekstur.

Bab III berisi tentang hal-hal yang memuat penciptaan tata artistik lakon *Swan Lake*.

Bab IV, kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran memuat rangkuman bahasan yang sudah dijelaskan dan diuraikan secara detail pada ketiga bab sebelumnya.



Di bawah ini merupakan bagan proses penciptaan yang dilakukan oleh penata sebelum menyajikan pementasan di atas panggung :

Bagan Penciptaan :

